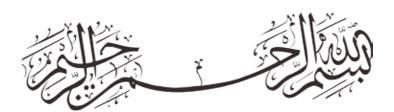






Persembahan Cinta untuk Ibu Indonesia



#### **DIARY IBU BAHAGIA**

Bintaro: Ihsan Media, 2018, 272 hlm ISBN: 978-602-5633-24-9 1. Motivasi I. Judul

Judul:

### **DIARY IBU BAHAGIA**

Penulis: Rena Puspa, dkk Komunitas Ibu Bahagia

Penyuting & Perwajahan: Tim Ihsan Media

> Penata Letak: Abi Khalid

Cetakan I: 2018

Penerbit:
Ihsan Media
Jl. Nako C3/3, Komplek Pondok Jaya Bintaro 3A
Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155
E-mail: ihsanmediapenerbit@gmail.com
web: ihsanmedia.com

#### ANGGOTA IKAPI

Distributor:
bukuinspirasiku.com
sms/wa/telegram: 0813-1012-1842
E-mail: bukuinspirasiku@gmail.com

# Daftar Isi

Kat	a Pengantar	IV
Pen	dahuluan	VI
1.	Makanan Jiwa Pembawa BahagiaOleh: Raihana Mahmud	1
2.	Conquer Your Fear !	9
3.	Guru KehidupanOleh : Nurlaeli	19
4.	Menjadi Ibu Paling BahagiaOleh : Villa Nurfillah	29
5.	Setiap Anak Pernah Bandel Oleh: Hanis Miftahkul Hidayah	37
6.	We Time, Bahagia Tanpa Gadget Oleh : Diana Dia	47
7.	Sepotong Kue Sejuta Bahagia	.57
8.	5 Hari Ara di Nicu	67
9.	Buku dan Impianku	.75
10.	Cintaku Jauh Di Mata (Suka Duka LDR) Oleh: Pipit Fitriani Oman	. 83
11.	Iqro' Bersama Anakku	93
12.	Kunci SurgaOleh: Afie Yuliana	101
13.	Me Time Terbaik	109

14.	Fitrah Hamil Ibu Bahagia	. 119
15.	LDR On And Off Tetap Bahagia	. 127
16.	Tiga Cinta Tiga Permata HatiOleh: Annisa Nurrahmah	. 137
17.	Sebab Aku Butuh MendengarOleh : Hylan Khazanah	. 147
18.	Happy Wife is Happy FamilyOleh: Gita Asmarani	. 153
19.	Me Time Ala Eikeh	. 163
20.	Dongeng Dua Pangeran dan Seorang PutriOleh: Astrid Prasetya	. 171
21.	Kepalan Sepasang Tangan MungilOleh: Fina Disyam	. 181
22.	Aduhai Puteriku SayangOleh: Safira Maulida / Khoirunisa	. 193
23.	Menemani Gadisku TumbuhOleh: Wini Afiati	. 201
24.	Izzy; Cinta-Nya UntukkuOleh: Hani Khaerunnisa	. 211
25.	Terimalah dengan SempurnaOleh: Wulan Mawar	. 221
26.	Bahagia Sebagai Ibu Rumah TanggaOleh: Anittaqwa Elamien	. 231
7 Ir	ndikator Kebahagiaan Dunia	. 239
Pr <u>o</u>	fil Penulis	. 240

### Kata Pengantar

Bahagia itu rasa hati bukan rasa materi. Seringkali rasa bahagia itu hadir saat kita sanggup memberi bukan saat kita bisa memiliki. Ada kisah luar biasa dari seorang Ibu yang memberi makna tentang apa itu kebahagiaan.

Usianya sudah menginjak 50 tahun. Pekerjaannya penjual nasi uduk dan toko kelontong. Tak percaya, masih berasa mimpi bisa Allah takdirkan berada di Masjidil Haram. Kalo dihitung secara matematika tak akan ada yang mengira beliau dapat menunaikan ibadah ke tanah suci dengan biaya yang sangat besar menurut beliau. Karena setiap harinya hanyalah berjualan nasi uduk yang keuntungan harian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang pas-pasan.

Setiap hari beliau menyisihkan uang untuk berangkat umroh dari hasil jualannya dibantu oleh ketiga anaknya yang juga hidup dalam kondisi sederhana. Mereka hanya ingin mewujudkan keinginan ibu mereka dengan menyisihkan sedikit demi sedikit rezeki yang diperoleh. "Sebagai pedagang kecil jualan saya itu ga laku kalo belum mengeluarkan sedekah di pagi hari, jadi *insyaAllah* setiap pagi saya akan mensedekahkan berapapun yang saya punya" *MasyaAllah* luar biasa ibu ini.

Saat akan berangkat umroh dengan uang sangu yang ada hanya Rp 350.000. Saat itu ada tetangganya yang membutuhkan uang dan ingin meminjam uang tersebut sebesar Rp 250.000. Si anak melarang karena hanya itu pegangan untuk berangkat umroh. Sambil menangis si ibu pun merelakan uangnya untuk di pinjam ke tetangganya. Padahal besok sudah akan berangkat umroh. "Kalo ibu ada rezeki seberapapun, jika ada yang membutuhkan ibu tidak akan menolak membantu meminjamkan, kalo orangnya

baik pasti akan dikembalikan tapi kalo tidak dikembalikan ibu ikhlaskan. *InsyaAllah* akan diganti sama Allah. Yakin dalam hati itu yang utama." Prinsip sang Ibu yang begitu luar biasa. Dan saat hari keberangkatan ibadah umroh, rezeki untuk ibu tersebut mengalir dengan penuh kebarokahan. Teman-teman pengajian yang mengantar ke bandara menyelipkan amplop untuk sangu di Mekkah katanya. Ada lagi seorang dokter yang kadang seharihari di bantu ibu tersebut untuk pekerjaan di rumah memberikan amplop dan semua itu jauh dari cukup untuk bekal umroh. *Subhanallah*.

"Berbakti sama mertua seperti orang tua sendiri adalah pembuka pintu rezeki karena mungkin rezeki kita terbuka karena doa dari orang tua dan mertua kita" nasihat bijak sang Ibu yang memberi makna terdalam apa itu kebahagiaan.

Itulah bahagia sesungguhnya yang kita butuhkan. Rasa bahagia yang membuat diri kita sanggup memberikan kontribusi terbaik untuk orang lain dengan penuh keikhlasan atas dasar kecintaan kepada Allah . Semoga hadirnya buku ini menjadi inspirasi mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan kita.

**Ihsan Media** 

### Pendahuluan

"Bahagia sejati itu hanya akan terjadi saat hati kita terus terkoneksi dengan siapa Tuhan kita. Ikhlas itulah cara mempertahankan bahagia yang sesuai fitrah, dengan hati ikhlas lah maka bahagia sejati yang sesuai fitrah akan terus terpelihara."

### - Rena Puspa -

Sosok ibu sering disebut sebagai *home* atau rumah jiwa bagi seluruh anggota keluarga yang hidup di dalamnya. Jika kita melihat secara definisi perbedaan *home* dengan *house*. *Home* lebih menunjukkan ruang emosi di mana berkaitan dengan kenyamanan hati, sedang *house* lebih ke arah bangungan rumah secara fisik.

Mengapa peran *home* dipegang oleh seorang ibu? Karena seorang ibu mengalami proses hamil, melahirkan dan menyusui. Di mana melalui ketiga proses tersebut Allah menitipkan berbagai hormon yang mampu membuat seorang perempuan lebih pengasih dan penyayang agar mampu merawat anak-anaknya.

Peran home yang dipegang seorang ibu tidak ada hubungannya dengan "stay at home mom" atau "working mom", karena home di sini berhubungan dengan ruang emosi yang menjadi simbol bahwa seorang ibu seharusnya mampu menjadi "tempat pulang" setiap anak-anaknya, di mana mereka bebas berekspresi dan menceritakan segala lelah untuk kemudian kembali mendapatkan energi untuk proses optimalisasi dirinya.

Ibu yang bahagia lebih mampu memaksimalkan peran dirinya sebagai *home* bagi anak-anaknya. Ibu bahagia juga merupakan wadah tumbuh kembang terbaik bagi anak-anaknya,

betapa banyak masalah perkembangan anak yang dipicu oleh ketidakbahagiaan ibu , saat dia tidak mampu menghayati peran dirinya sebagai ibu. Oleh karena itu sebagai seorang ibu kita harus berjuang menciptakan bahagia di hati kita, karena hati bahagia nya seorang ibu merupakan salah satu penentu masa depan cerah bagi anak-anak. *Happy mom happy kids*.

Lalu bahagia itu apa sih? Apakah bahagia itu identik dengan situasi serba sempurna? Apakah bahagia itu identik dengan hidup bagai di jalan tol yang bebas hambatan? Wah..nyatanya tidak seperti itu ya, bahagia itu diraih justru dengan penuh perjuangan. Bahagia dapat dirasakan persis saat kita selalu berhasil membingkai situasi sesulit apapun dengan untaian hikmah, di mana itulah sesungguhnya ruh kehidupan kita yang mampu mengantarkan kita menjadi ibu terbaik versi diri kita.

Melalui buku ini, 26 penulis membagi kisahnya tentang bagaimana perjuangan mereka menciptakan bahagia sebagai seorang ibu dengan tantangannya yang berbeda-beda. Meski hanya sebuah curhatan ala *emak-emak*, namun bisa jadi pelajaran hikmah yang terselip di dalamnya dapat menjadi penyemangat bagi pembaca. Sehingga sebagai ibu kita tidak merasa sendiri. *Sharing is caring*. Dengan berbagi akan membuat hidup kita lebih bermakna, dan berbagi itu tidak harus identik dengan uang, berbagai hikmah kehidupan bisa jadi lebih tinggi nilainya dibanding uang.

Selamat membaca, selamat meraih bahagia, semoga dengan membaca kumpulan kisah dari buku ini dapat menyegarkan kembali jiwa kita, agar kita kembali bersemangat menghayati peran kita sebagai ibu.

Wassalam Rena Puspa dkk





# Makanan Jiwa Pembawa Bahagia

Oleh: Raihana Mahmud

"Cari Bahagiamu - Find Your Happines"

#### Pendahuluan

Belakangan ini, saya suka menyebut perkataan makanan jiwa, untuk beberapa kegiatan menyenangkan yang saya lakukan. Apa sih maksudnya?

Makanan adalah bahan, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, yang dimakan oleh makhluk hidup mendapatkan tenaga dan nutrisi. Cairan yang dipakai untuk maksud ini sering disebut minuman, tetapi kata 'makanan' juga bisa dipakai. Istilah





ini kadang-kadang dipakai dengan kiasan, seperti "makanan untuk pemikiran". (Wikipedia Indonesia)

Nah, makna makanan yang saya pakai di sini adalah yang bermakna kiasan. Apa pula maksudnya jiwa ya? Bagaimana kita mengartikannya?

Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri. (Wikipedia Indonesia)

Secara lengkap makanan jiwa itu dapat saya simpulkan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh jiwa, seperti halnya tubuh jasmaniah memerlukan asupan makanan 3 kali sehari. Apakah yang menjadi makanan jiwa saya? Saya akan menceritakannya di sini.

Bagi semua umat beragama, makanan jiwa yang utama bagi kita adalah mendalami ajarannya dengan baik dan benar. Membaca dan memahami ayat-ayat suci dalam kitab suci, adalah salah satu makanan jiwa terpenting. Menegakkan shalat, bagi umat Islam, adalah upaya mengisi jiwa dengan makanan yang tepat dan mengenyangkan. Tapi, diantara semua itu, pasti ada makanan jiwa lain, yang apabila dilakukan akan melahirkan kebahagian tiada tara buat kita. Tidak terkecuali saya. Saya akan sangat berbahagia bila melakukannya. Apakah itu?

#### Menulis

Menulis adalah kebahagian bagi saya sejak dulu, apalagi sekarang. Beberapa waktu terakhir ini, saya dipertemukan banyak komunitas menulis dengan berbagai misi dan visinya. Semua memberikan kebaikan pada perkembangan menulis saya.



Sekedar menulis uneg-uneg di diari telah saya lakukan lama. Dengan menulis, saya bisa melegakan hati dan pikiran. Bagaimana tidak, saat sesuatu yang menyakitkan hati terjadi, cara paling jitu yang kerap saya lakukan adalah menuliskannya. Setelah ditulis, biasanya kelegaan datang dan emosi menurun. Memang cara release tension yang mudah, murah dan cepat. Beberapa kejadian tidak menyenangkan pernah terjadi. Rasa marah, kecewa, kesal, silih berganti datang. Ingin meluahkannya ke orang lain, itu bukan tipe saya. Akhirnya menulis, saya jadikan solusinya. Rasa marah, kesal, geram tersebut saya luahkan dalam tulisan. Isinya bukan selalu tentang kekesalan, kemarahan dan kegeraman, tapi lebih berupa refleksi pribadi saya tentang semua perasaan tersebut. Tulisan bisa membuat hati yang gundah gulana, menjadi tenang kembali. Hati yang sedang sedih, menjadi gembira kembali. Alangkah mudah sebenarnya menggapai sebuah bahagia. Semua pilihan berada di tangan kita masing-masing.

Kebahagian saat menulis ini semakin berbuah dan berbunga, apabila saya telah berhasil menghasilkan sebuah buku, walaupun hanya buku antologi. Bahagia yang terasa tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Karena, sebelum ini, saya tidak pernah bermimpi dan membayangkan untuk punya buku yang ditulis sendiri.

Sebagian orang-orang di sekitar kehidupan saya sering tidak mengerti dan beranggapan menulis itu adalah kerja yang sia-sia. Tidak menghasilkan materi yang banyak dan bukan profesi yang menguntungkan. Secara kasarnya bisa dibilang, tidak bisa jadi orang yang kaya.

Kalau itu yang dikejar, iya, mungkin saat ini, harapan itu jauh api dari panggang. Seperti sebuah kerja yang sia-sia. Malah ada yang menyuruh saya menghentikannya. Tapi, fokus saya bukan pada itu.

"Barangsiapa yang merasa bergembira Karena amal KebaiKannya dan sedih Karena amal KeburuKannya, maka ia adalah seorang yang beriman"

(HR. Tirmidzi).





## Conquer Your Fear!

Oleh: Rena Puspa

Semua orang pasti pernah mengalami rasa takut, dan sumber kebahagiaan terbesar yaitu saat kita berhasil mengelola rasa takut kita menjadi sebuah kekuatan. Namun untuk sampai ke tahap tersebut, langkah pertama yang harus kita lakukan yaitu menyadari sepenuhnya bahwa rasa takut itu memang bagian dari kehidupan kita, bahkan Allah sebutkan dalam Al-Quran yaitu sebagai berikut:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan beritakanlah berita gembira kepada orangorang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya





kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali). (Q.S Al-Baqarah : 155-156).

Berdasarkan ayat di atas seolah Allah ingin memberitahu, bahwa rasa takut yang kita alami sebenarnya memang cara Allah untuk membawa hamba-Nya mengenal rasa takut yang sejati yaitu rasa takut "hanya" kepada Allah, agar kita senantiasa terusmenerus berserah kepada-Nya. Saat kita hanya takut kepada Allah, maka Allah akan membuat kita berani menghadapi apapun, dan sebaliknya saat kita tidak punya rasa takut pada Allah, maka hidup kita akan terus dikepung oleh ketakutan akan berbagai hal.

Pengalaman menghadapi rasa takut pada hal yang konkrit, akan menjadi bekal bagi anak untuk mengatasi ketakutan yang lebih abstrak: takut gagal, takut ditolak, takut kalah, dan 1001 takut lainnya

- Fitri Ariyanti Abidin -

Sebelum kita mampu mengelola rasa takut yang abstrak, tentu saja kita harus punya kemampuan mengelola rasa takut pada hal yang konkrit, dan masa paling tepat mengajarkan pengelolaan rasa takut pada hal-hal yang konkrit yaitu pada masa kanak-kanak. Kebetulan baru beberapa minggu yang lalu saya mendapat pengalaman berharga karena harus menemani si bungsu Yasmin, saat harus berjuang menghadapi rasa takutnya, seperti apa cerita lengkapnya? Yuk..simak!

Dengan alasan praktis dan hemat, saya lebih sering menggunakan motor kemana-mana, dan si bungsu selalu riang gembira saat saya ajak bepergian naik motor. Hingga pada suatu hari terjadi musibah, yaitu tanpa sengaja betis kaki kanannya terkena knalpot motor orang lain yang sedang diparkir, persis saat saya sedang memarkir motor saya sendiri. Melihat kakinya



melepuh saya panik dan saya pun refleks saja bertanya dengan nada setengah berteriak, "Ya... Allah... Yasmin betis kakimu kenapa?"

Dia sendiri tampaknya belum sadar kakinya terkena knalpot, dan pertanyaan saya dengan nada kepanikan lah yang membuat dia tersadar, lalu dia pun menangis histeris melihat betisnya melepuh, di mana area lukanya pun tampak memerah dengan kulit mulai terkelupas. Meski saya berjuang untuk tenang, tetap saja kesulitan mengelola rasa panik yang refleks muncul, sehingga tangisan Yasmin pun semakin kencang. Lalu saya bergegas memeluk dia dan mengajaknya pulang, namun sebelum pulang saya beruntung menemukan toko farmasi dan masih sempat membeli salep pereda luka.

Sesampainya di rumah, salep yang sudah dibeli segera saya oleskan pada area lukanya, *Alhamdulillah...* lukanya mengering, dan Yasmin pun langsung tertidur mungkin karena kelelahan setelah menangis begitu lama.

Seminggu berlalu, meski pun lukanya tidak bertambah parah tapi membaik juga tidak, lalu saya memutuskan memakai minyak herbal dengan harapan bisa mempercepat proses penyembuhannya, dan bertahan tidak membawa ke dokter karena masih berharap dengan pengobatan mandiri pun akan sembuh. Kebetulan saya memang tidak gampangan datang ke dokter jika sakitnya tidak terlalu serius, apalagi melihat aktifitas Yasmin yang tetap lincah, dengan pengalaman masa kecil saya yang beberapa kali pernah kena knalpot motor dan selalu sembuh dengan pengobatan mandiri, jadi saya tetap yakin dengan stok obat yang ada di rumah luka Yasmin akan segera sembuh. Namun saya mendadak panik ketika keesokan harinya melihat nanah dan darah keluar dari area lukanya, akhirnya tanpa berpikir panjang langsung saya larikan ke klinik terdekat.

"Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman Kepadaku dan berbahagialah dan (beruntunglah) orang yang tidak melihatku dan beriman kepadaku (7x menyebut)."

(HR. Bukhari).





# Sepotong Kue Sejuta Bahagia

Oleh: Asdina Ratnawati

Baru saja aku selesai membuat empat macam kue kering. Dari semuanya itu masih ada satu macam yang rasanya belum pas di lidahku; masih di bawah standar. Kalau sudah begini, aku harus bisa mengutak-atik resepnya untuk mendapatkan komposisi yang lebih baik, misalnya dengan menambah atau mengurangi takaran beberapa bahannya atau mungkin mencoba merek yang lain. Seringkali ketika tengah mencari ide untuk memperbaiki citarasa atau membuat jenis kue yang baru kepalaku terus dipenuhi pertanyaan-pertanyaan seperti: rasa apa yang mau aku bikin kali ini, apakah rasanya satu saja yang dominan atau dipadukan dengan bahan lain, kira-kira bentuk yang menarik





seperti apa, bakalan susahkah untuk para asisten membuatnya, bagaimana dengan harganya? Nah pertanyaan-pertanyaan seperti itu bisa terus berkecamuk tanpa henti di kepala, muncul dengan semena-mena dan di mana saja. Seringkali mereka hadir ketika pagi hari, barangkali karena aku adalah morning person yang bisa bekerja sangat baik di waktu pagi buta. Terkadang ide-ide itu juga terpikir ketika aku menunggu murid menyelesaikan tugas reading IELTS (waktunya panjang sekali, 60 menit) atau saat mereka tengah menyelesaikan writing task yang berdurasi 20 menit. Tidak jarang pikiran-pikiran tentang kue berseliweran ketika sedang menonton film di TV beserta Mamam; di situ aku suka terpengaruh oleh nuansa yang dihadirkan dalam film, misalnya filmnya mengenai kehangatan keluarga maka aku membayangkan camilan seperti apa yang bisa membuat semua anggota keluarga bahagia atau terpuaskan. Kalau filmnya mengenai kesibukan orang-orang yang bekerja, maka aku memikirkan kue-kue yang praktis untuk dibawa dan dimakan tapi mengenyangkan. Bagaimana dengan sebuah pesta yang disajikan di dalam film? Ah itu selalu memancing minatku untuk berani membuat kue-kue yang eksotis (meskipun hingga kini belum kulaksanakan, sebab kue-kue eksotis itu umumnya mahal bahan-bahannya dan rumit pengerjaannya).

Memikirkan ide-ide baru untuk kue-kue itu seolah menghidupkan apa yang ada dalam diriku. Aku bisa merasa antusias sekali, termotivasi dan sekaligus *rileks*. Selama proses itu aku merasa sangat bersyukur bisa mengerahkan semua inderaku untuk berpikir tapi dengan cara yang santai serta menyenangkan. Wajah-wajah yang bahagia, penuh cinta, ruang makan yang nyaman serta akrab yang terpampang di layar kaca bisa membawaku seolah berada dalam nuansa yang sama. Aku sampai bisa membayangkan harumnya bau masakan atau kue serta nikmatnya setiap serpihannya. Itu semua bisa sangat

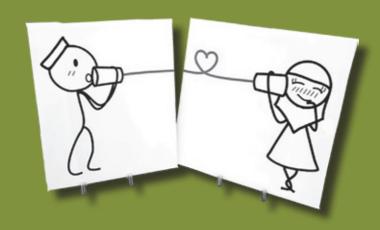


membantuku menemukan gagasan yang mungkin saja sederhana tapi layak untuk dicoba.

Media sosial juga sangat membantu mencerahkan pikiranku di saat ide-ide terasa mampat. Misalnya ketika aku mengikuti kisah ibu-ibu rumah tangga yang memulai bisnisnya dengan berjualan kue di mobil hingga kini dia harus memakai garasinya sebagai tempat memproduksi sekaligus menjual kue-kue lezatnya itu. Foto-foto produknya begitu menarik terpampang di *Instagram*, hingga aku bisa melihat jelas lumeran coklat leleh di bolu yang dihias cantik, hijaunya bolu pandan (ah terbayang deh wanginya), dan indahnya motif *marmer cake*. Bisa kubayangkan kerja keras dan kelelahan si empunya akun Instagram itu, sekaligus juga kepuasan di wajahnya. *Wow* ibu itu bisa, berarti akupun bisa, begitu motivasi yang sering kudapat. Dan motivasi ini membimbingku untuk tidak berhenti berupaya menemukan ide, tidak putus asa ketika hasilnya tidak seindah yang diharapkan.

Bicara mengenai hasil memasak yang gagal, nah itu juga proses yang harus aku nikmati, terutama ketika membuat kue bolu yang buat saya masih cukup sulit. Metode memasak bolu dengan menambahkan mentega cair pada kocokan gula serta telur adalah salah satu contoh proses yang hingga kini lebih banyak gagalnya dibanding suksesnya. Berbagai cara sudah aku coba sebagai hasil dari mengintip tutorial di Youtube maupun Instagram; mencampur semuanya ke dalam mixer lalu dikocok begitu saja... ini terlihat sangat praktis buatku dan juga sukses membuat kueku bantat. Lalu aku mencoba cara lain yaitu mencampurkan sebagian kecil dari mentega cair dengan campuran telur serta gula, kemudian setelah tercampur rata, adonan ini dituangkan ke dalam campuran telur dan gula. Berhasilkah dengan cara ini? Yah paling tidak kuenya tidak bantat parah, tapi belum mengembang sempurna. Kegagalan menghasilkan kue yang cantik bisa membuat hatiku kesal, kecewa, terutama setelah badan terasa lelah sekali mencoba "Carilah Kenikmatan dan Kebahagiaan dalam tiga hal, dalam sholat, berzikir dan membaca Al Quran, jika Kalian dapatkan maka itulah yang diinginkan, jika tidak Kalian dapatkan dalam tiga hal itu maka sadarilah bahwa pintu kebahagiaan sudah tertutup bagimu."

(Al Hasan al-Bashri)



# LDR On And Off Tetap Bahagia

Oleh : Eka Natassa Sumantri

### Rasanya....

Sejak menikah dengannya, aku tahu resiko yang akan ku hadapi. Sering mendadak ditinggal pergi, susah libur di saat *peak season* dan seterusnya. Dan di saat sedang berjauhan seperti saat ini, aku masih ingat *Long Distance Relationship* terlama saat itu, nyaris setahun suami harus mengikuti pendidikan di pulau seberang. Kangennya, *emm....* mirip bendungan yang hampir meluap, sebentar lagi akan jebol dan airnya membanjiri hati ini. Apalagi dia tak selalu bisa rutin pulang sebulan sekali. Ya, selain harus rasional karena berhemat, jadwal kuliahnyapun setiap hari dan padat, ditambah lagi harus menyelesaikan tugas-tugas. Membayangkan kelelahannya di akhir





minggu, membuatku tidak tega memintanya pulang. Seringnya, aku sok tegar dan tetap bertahan, hehe.

Pernah waktu itu, suamiku sudah 40 hari-an belum pulang. Duh, rasanya Kemarin dia pasang status '*ready to fly*'. *Ugh*, senengnya tak terkira. Jadi, terburu-buru aku memasak spesial dan agak banyak. Membersihkan dan merapikan rumah lebih bersih dari biasanya. *Alhamdulillah*, Dia mendengarkan doaku, anak-anak juga sudah mulai sibuk merangkai rencana.

Ndilalah, beberapa saat kemudian statusnya ganti 'fly to Dps'. Iya, betul. Ternyata suamiku harus rapat sehari di Bali. Subhanallah, aku ketawa sendiri. Iya, jadwalnya padat, aku kegeeraan sendiri. Toh biasanya juga mendadak pulang, sengaja tanpa berkabar, nggak bilang-bilang tahu-tahu sudah di depan pintu rumah. Sebenarnya, bisa saja aku mengomel panjang atau pendek, hehe, tapi urung kulakukan. Akhirnya dia menginfokan, setelah selesai ujian, dia pulang kira-kira empat hari, dan berangkat dinas di Bali dua hingga tiga minggu. Lumayanlah, pulangnya 'agak lama', nggak Cuma sehari dua hari.

#### LDR-an itu berat?

Tentu banyak yang menilai, LDR itu berat. Itu betul. Berat bagi yang menganggapnya beban. Terkadang, aku juga begitu, merasakannya sebagai beban, hehe. Betapa tidak, menjaga rumah dan anak-anak selama suami pergi memiliki tantangan tersendiri. Nah, tapi ternyata ada juga loh yang membuat miris, hiks, ada yang iri dengan *sikon* LDR-an seperti *sikon*ku ini. Di suatu sore, mengobrol dengn seorang teman, dia bilang, "Mbak enak banget, suaminya jauh, aku lagi bosen ketemu suami tiap hari." Hah? OMG! Kok bisa ya, hehe. Aku nggak mau berandai-andai, dan lebih jauh menanyakan, mengapa bisa demikian. Menurutku,



jarak jauh dan tidak bisa bertemu setiap hari adalah takdir, demikian pula bertemu setiap hari. Bersyukur dan menikmati ketetapan-Nya adalah hal yang sangat penting.

Aku harus lebih bersyukur, Allah memberikan pengalaman menjadi *single fighter* itu pasti ada hikmahnya. Sama-sama berjuang. Di sini berjuang, di sanapun berjuang. Tidak adil jika menganggap perjuanganku lebih berat. Walaupun memang sama sekali nggak mudah dan penuh tantangan. Eh, kok jadi plin-plan gini, hehe, tadi aku bilang sudah biasa, ya, heheh. Dan memang sudah takdir sejak baru menikah, kami berjauhan dalam waktu lama.

Beratnya, ketika aku satu-satunya orang dewasa di rumah ini, sedang sakit. Saat itu, sepertinya aku semacam kehilangan kesadaran. Aku kurang mengingatnya dengan baik, pingsan selama beberapa detik, yang aku ingat aku sedang terburuburu dalam ber-multitasking. Mencoba menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus dan ketika di dapur itulah kejadiannya. Aku terjatuh ketika sedang mengangkat panci berisi air mendidih. Ketika bangun, beberapa bagian kulit kakiku merah dan melepuh parah. Aku bangkit dari lantai dan berlari ke kamar mandi. Seyelah itu refleks melihat ke arah jam dinding. Mak degh. Astaghfirullah, aku harus segera bersiap ngojek menjemput anakanak. Duh, kakiku sangat sakit untuk berdiri, panas, nyeri seperti teriris, dan tertarik-tarik. Aku akhirnya memilih untuk jalan ngesot menuju pintu depan, menyambar sebuah jilbab, menutup pintu dan sekuat tenaga menegapkan badan, mengeluarkan motor dari carport dan segera mengebut ke sekolah. Guess what, baru di hari kedua aku bisa ke klinik, dan harus mendengarkan bu dokter mengomel panjang pendek, seharusnya aku langsung menemuinya. "Alhamdulillah, lukanya bagus," kata beliau di akhir pertemuan.



Leganya, pengetahuan P3K rupanya agak lumayan bisa diandalkan. Aku sempat menyiram bagian tubuh yang terkena air panas dengan air mengalir untuk mendinginkan kulit dan mencegah kerusakan lebih parah. Tapi ya itulah, selama beberapa hari, eh tepatnya dua mingguan aku ngesot di rumah, heheh. Sakit, tapi jadinya lucu karena melihat anak-anak menirukanku, ngesot. Kami tertawa-tawa mengesot bersama, hahah.

Oh iya, suami sedang musim ujian sehingga aku memilih untuk tidak memberitahukannya. Keputusan ini tak pernah sekalipun ku sesali.

#### Seni LDR-an

LDR-an itu bisa dikatakan, penuh keseruan, misalnya yang di sini semangat pengen cerita, yang di sana pas capek-capeknya kerja. Terus yang di sana segar bugar setelah beristirahat, yang di sini sudah mengantuk, gelap-gelapan pulak karena pemadaman listrik. Di situlah seninya, pasangan suami istri harus bisa satu frekuensi, menyamakan gelombang.

Alhamdulillah, Allah memenuhi hati anak-anakku dengan 'kedewasaan' mencerna dan berpikir, Allah juga terbitkan rasa ikhlas sehingga anak-anak bisa berlapang hati menerima sikon mengharuskan si abah sering jauh dari rumah. Dan karena sayang pada si abah, mereka hanya sedikit mellow, tanpa ada yang rewel, tak ada yang nangis, nggak ada kegelisahan mempertanyakan 'kapan abah pulang'. Insya Allah perjuangan kami di rantau orang ini, Allah aridhoi, aamiin.



## Izzy; Cinta-Nya Untukku

Oleh: Hani Khaerunnisa

Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha". "Fainna ma'al 'usri yusran, inna ma'al 'usri yusran". Dua penggalan ayat Al Quran itu yang menguatkanku, kala Allah menguji keimanan hamba-Nya yang dhaif ini. Bahwa cobaan itu sempat terasa berat, sangat sulit, dan menyesakkan batin. Yang bisa kulakukan sebagai manusia pada akhirnya hanyalah berserah diri pada Sang Maha Mengatur. Sebab hanya Ia yang kuasa memberi dan mengambil kembali segala titipan-Nya, milik-Nya.

Sepenggal episode kehidupan, pernah kulalui dengan penuh derai air mata dan rasa pilu. Betapa tidak, putra pertama yang menjadi kesayanganku, harus terbaring tak berdaya di bangsal rumah sakit. Diawali oleh flu dan demam yang tak kunjung





berhenti jelang tiga bulan usianya, rangkaian ujian ini kami hadapi. Dalam rentang waktu dua bulan telah kami upayakan untuk kesekian kalinya, ikhtiar berkonsultasi pada beberapa dokter. Demikian pula halnya pengobatan tradisional kuberikan atas dasar kebiasaan dan saran orangtua kami. Namun semua usaha itu tidak jua memberi peningkatan signifikan pada kesehatan putraku.

Belum habis rasa penasaran dengan kondisinya yang tak kunjung membaik. Aku disentak kenyataan saat suatu malam tetiba saja Izzy, bayi mungilku, mendadak kejang dalam demam tingginya. Aku yang sebelumnya tak pernah mengalami dan menyaksikan bayi manapun kejang di depan mataku, hanya bisa terpaku selama beberapa detik pertama. Ketika kemudian kesadaran itu kembali hinggap dan aku yakin jika itu adalah gerakan kejang. Upaya meredakan secara cepat dan aman kulakukan semampunya. Kujaga perasaan dari kepanikan yang tidak perlu. Semata mengandalkan insting keibuanku.

Langkah pertama ku letakkan ia di pangkuan. Ku putuskan langsung menyusuinya agar rahangnya tidak membeku. Juga agar lidahnya tidak tergigit gusi. Ia tidak merespon di detikdetik pertama, tetap kaku. Melihat itu, ku pancarkan saja ASI yang sudah menempel di bibirnya yang terbuka separuh. Ketika ASI sudah mampu ia telan, barulah ku masukkan payudaraku kedalam mulutnya, ku katupkan dengan perlahan agar ia tidak pula menggigitku. Alhamdulillah perlahan ia mau menghisapnya.

Setelah itu ku genggam lembut tangannya agar tidak mengepal dan kaku. Tangan dan kakinya ku pijat lembut, agar otot dan syarafnya kembali lemas. Ku turunkan pandangan matanya yang *mendelik* ke atas dengan cara mengusap lembut dari dahi ke arah mata, agar ia kembali sadar penuh dan mau melihat keb awah, serta menutup matanya. Ku ajak ia berbicara, agar ia



fokus mendengar suaraku. Semua ku lakukan dengan tak henti beristighfar. Melafalkan ayat-ayat suci, serta do'a yang melintas seadanya di benakku dalam situasi menegangkan itu.

Kami bersegera membawa Izzy ke rumah sakit terdekat. Bersyukur bahwa kondisinya tertolong sejak awal. Meski waktu itu, untuk memasukkan jarum suntik ke lengannya saja, para perawat cukup kesulitan. Karena pembuluh darah bayiku yang terlalu kecil. Selepas dari rumah sakit akhirnya ia disarankan untuk melakukan tes Mantoux dan serangkaian tes lainnya, termasuk rontgen bagian thorax. Hasilnya, positif TB. Aku sempat tak habis pikir, bagaimana bisa bayiku terjangkit TB. Sementara ia sejak lahir jarang terpapar polusi jalanan. Pun dalam keluarga kami tidak ada yang menderita penyakit serupa. Semua ku lalui dalam kepasrahan. Meyakini bahwa pasti ada hikmah dibalik sakitnya.

Pada sesi konsultasi terakhir pasca enam bulan yang melelahkan, kami melakukan *rontgen* kembali untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pengobatan tersebut. Ternyata hasil rontgen menyatakan masih tersisa bercak di paru-parunya. Diagnosa ini mengharuskanl ebih konsisten dalam pengobatan kedua nanti. Namun, tak lama termin kedua dijalani, ujian lain telah menanti kami.

### Kejutan Level Dua

Menginjak usia satu tahun, Izzy menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Berat badannya terbilang gemuk. Meskipun kemampuan motorik dan bicaranya belum ada kemajuan yang berarti, bukan masalah besar bagiku saat itu. Setidaknya tubuhnya tidak terlalu ringkih jika terjadi pergantian cuaca. Tetapi kebahagiaan itu tidak terlalu lama. Allah kembali memberi ujian padaku melalui Izzy.

"Berbahagialah orang yang dapat menahan lidahnya..."

(HR. Baihaqi)

"Berbahagialah orang yang menangisi Kesalahannya."

(HR. Thabrani)





## 7 Indikator Kebahagiaan Dunia

(Ibnu Abbas)

- I. **Qalbun Syakirun** atau hati yang selalu bersyukur. Berbahagialah orang yang pandai bersyukur!
- II. **Al Azwaju Shalihah**, yaitu pasangan hidup yang sholeh. Berbahagialah menjadi seorang suami yang memiliki seorang istri yang sholeh.
- III. **Al Auladun Abrar**, yaitu anak yang soleh. Berbahagialah kita bila memiliki anak yang sholeh.
- IV. Al Biatu Sholihah, yaitu lingkungan yang kondusif untuk iman kita.
  Berbahagialah orang-orang yang selalu dikelilingi oleh orangorang yang sholeh.
- V. **Al Malul Halal**, atau harta yang halal. Berbahagialah orang-orang yang selalu dengan teliti menjaga kehalalan hartanya.
- VI. **Tafakuh fi Dien**, atau semangat untuk memahami agama. Berbahagialah orang yang penuh semangat memahami ilmu agama Islam.
- VII. **Barakatun fii Umuurika**, atau umur yang baroqah. Berbahagialah orang-orang yang umurnya baroqah.

رَبَّنَا أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

### **Profil Penulis**



Raihana Mahmud, berasal dari Darussalam Banda Aceh. Lahir tanggal 29 Desember 1969, bersuamikan orang Perak, Malaysia dan, mempunyai seorang putri, yang sudah beranjak remaja. Saat ini tinggal dan menetap di Kuala Lumpur. Seorang ibu rumah tangga yang sangat meminati dunia kreatif, membaca dan menulis. Minatnya dalam menulis dan mengajar, disalurkan melalui penulisan tutorial ketrampilan di onestopcraft.

blogspot.com.

Raihana juga mengajarkan langsung dan online berbagai ketrampilan, terutama patchwork, applique dan quilting, kepada siapa saja yang berminat. Saat ini, Raihana sudah menerbitkan beberapa buku antologi bersama penulis-penulis baru dan lama dari Sahabat Pena Nusantara dan beberapa komunitas kepenulisan yang lain. Raihana juga sedang menyiapkan buku solo pertamaya, berkenaan dunia ketrampilan. Raihana bisa dihubungi melalui email: irai.mahmud11@gmail.com, FB: Raihana Mahmud. Blog: https://raihanamahmud.blogspot.my/

Rena Puspa (Irena Puspawardani) dilahirkan di kota Cirebon, pada tanggal 23 September 1977, namun menghabiskan masa kecil sampai kecil sampai kuliahnya di Bandung, dan mendapatkan gelar sarjana S1-nya di jurusan Biologi UNPAD, seorang ibu dari 3 orang anak, yang menghabiskan waktu sehari-harinya hampir 24 jam di rumah sebagai IRT biasa. Sekarang sedang mengambil program master bidang konseling.



Penulis sudah menerbitkan 3 buku solo berjudul "Bahagia Ketika Ikhlas', terbitan Elexmedia Komputindo, "Kugapai Bahagia Bersamamu" terbitan Indiva Media Kreasi, dan "Sukses itu Bahagia" terbitan Ihsan Media.



Nurlaeli, kelahiran Purbalingga 20 April 1971. Menikah muda dengan Muhammad Farid tepat di ulang tahun ke 20. Dikaruniai tiga orang putri cantik Elida, Fian dan Fira, serta dua cowok ganteng Dimas dan Bagus.

Tak ada prestasi istimeway ang dimiliki, penulis merupakanIbu rumah tangga yang bahagia diamanati lima permata, dapat tugas tambahan negara

sebagai guru. Pernah mengajar di Kalimantan Barat, tepatnya di SMPN 3 Sui Raya kab Sambas tahun 1997-1998, mengajar di TK Permata Ibu Kab. Bengkayang tahun 1999 – 2005, mengajar

di SMPN 1 Bengkayang tahun 2005-2007, mengajar di MTs Masyithoh Gamping Sleman Jogjakarta tahun 2007-2010, Kembali mengajar di Kalimantan Barat tepatnya di MTs YPPU Karimunting Kab. Bengkyang. Dan awal tahun 2014 kembali ke kota kelahiran mengajar di MTs Muhammadiyah 05 Purbalingga.

Menulis yang dilakukan selama ini hanya curhatan kepenatan rasa. Teori simpel dari Alm Muhammad Farid (9 Nopember 2012 Allah mengajaknya kembali) saat dia masih bersama, biar kepenatan di hati ini menjadi plong dan tak perlu ada orang tahu kepedihan yang dirasa, cukup mereka tahu aku dan anak-anakku selalu bahagia tanpa ayah mereka bersama di dunia.

Guru Kehidupan adalah tulisan pertama dan semoga akan muncul tulisan-tulisan berikutnya, sebagai ungkapan kebahagiaan dari dalam diri yang bangkit dari keterpurukan, *Alhamdulillah* saat keterpurukan menghampiri Allah kirim sahabat-sahabat yang tanpa pamrih memotivasi dan mengawal hingga tiga putri tercinta mampu menyelesaikan S1, dan dua cowok ganteng kini di titipkan di Pondok Pesantren untuk mempersiapkan masa depan yang penuh tantangan.

Villa Nurfillah, ibu muda yang lahir dan besar di Banten. Menjalani semua jenjang pendidikannya di Serang. Lulus dari SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang tahun 2015 kemudian memilih menikah muda. Saat ini sedang menikmati waktu membesarkan putra pertamanya. Beberapa tulisannya pernah muncul di portal berita



online, Voa-Islam. Penulis bisa dihubungi via Facebook: fillahsyf atau melalui email: Rumaishahaq@gmail.com



Hanis Miftahkul Hidayah. Ibu dua putra yang senang belajar, mengajar, dan menulis. Menyenangi dunia edukasi, psikologi, parenting, dan konseling. Lahir pada 16 Januari 1988, tumbuh besar di kampung halaman Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang, dan sekarang berdomisili di Kota Sorong, Papua Barat.

Aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, mengajar tahsin dan tahfidz anak, juga menjalankan *online shop* Rumah Buku Albanna. Saat ini sedang aktif kembali di dunia literasi dengan bergabung bersama beberapa kelompok kepenulisan diantaranya: Infinity Lovink, Emak Belajar Nulis, juga Komunitas

Ibu Bahagia yang dibina oleh Ihsan Media Penerbit.

Sebagai penulis pemula, pernah tercatat beberapa capaian kepenulisan diantaranya: juara 3 event 30 *Days Writing Challenge* yang diselenggarakan oleh *Infinity Lovink*, juara 2 lomba menulis tema 'Ibu' oleh YDSF Indonesia Berkisah Berkah, terpilih sebagai kontributor antologi fabel anak oleh Saweu Publisher, juga kontributor antologi Diary Ibu Bahagia oleh Ihsan Media Penerbit.

Bisa dikontak melalui: email hanis.miftah@gmail.com atau akun FB http://facebook.com/hannah.alfata

Diana Dia, adalah nama pena dari Diana Prihardini. Ia lahir di Tasikmalaya, tanggal 27 Mei 1982. Selain menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, istri dari Dian Herdiana ini mengisi kesibukan sebagai penyiar radio dan mengembangkan usaha di bidang kuliner khas Sunda yang dipasarkan secara online, yaitu Cilok Damira. Ibu dari Diandra Pranaja Al Zahwan dan Diandra Humaima Al Hasna ini pernah menorehkan jejak kepenulisan dalam majalah remaja ANEKA YESS pada 2001.



Setelah bertahun-tahun tak menulis, semangatnya kembali tumbuh setelah tanpa sengaja mengikuti dan meraih peringkat ketiga dalam kompetisi menulis fiksi di sosial media yang diselenggarakan oleh komunitas Infinity LovInk. Sulung dari dua bersaudara ini berniat serius menekuni dunia literasi. Baginya, menulis adalah salah satu cara mengikat ilmu dan menasihati diri

sendiri. Kalau pun tulisannya mampu menginspirasi orang lain, ia berharap hal itu bisa menjadi ladang pahala yang terus mengalir meski taklagi menjejak dunia. Untuk menambah ilmu kepenulisan, kini ia bergabung dalam komunitas menulis Infinity LovInk (ILOWNA) dan Forum Silaturahmi Emak Penulis (FORSEN). Awal 2018, selain berkontribusi dalam antologi bersama Komunitas Ibu Bahagia, penyuka warna hitam ini pun menjadi salah satu kontributor dalam antologi MERINDU RENJANA, DENTING HATI BIDADARI, dan CINTA. Jika ingin berkenalan, bisa melalui email: dianaprihardini@gmail.com, akun facebook: Diana Bunda Diandra, atau instagram: @aksaradianadia



Asdina Ratnawati lahir di kompleks Perumahan AURI Malang, pada 26 Oktober 1963, kemudian juga menikmati sebagian masa kecilnya di Bandung, sebelum akhirnya ikut dengan orangtuanya berhijrah ke Jakarta di tahun 1969. Melanjutkan studinya di Universitas Indonesia dengan mendalami Linguistik pada Fakultas Sastra (kini bernama Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) jurusan Inggris, Asdina kemudian berprofesi sebagai pengajar bahasa Inggris.

Hingga saat ini ia banyak membimbing siswa-siswanya untuk mengambil sertifikasi bahasa Inggris seperti TOEFL, TOEIC dan IELTS. Berkebun, menulis serta memasak kudapan adalah kegemaran ibu dari 1 orang anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa ini. "Barbel Camilan" adalah bentuk kecintaannya pada kegiatan memasak kue yang ia wujudkan dalam sebuah bisnis rumahan

Tulisan-tulisannya yang pernah diterbitkan: "Teh Hijau dan Cangkir Impianku" (majalah Prevention Indonesia, edisi Februari 2011), "Dia Teramat Malang" (dalam Bab Memahami Cerpen sebagai Karya Naratif, Terampil Berwicara – Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SLTA kelas 2, penerbit Grasindo), "Jalan-jalan bersama Si Kecil" – Tip Pendidikan (majalah Ayahbunda no 9, 4-17 Mei 1996, "Kamar Bima" (majalah Buncil no 20).

Rizky Arya Lestari, Lahir di Jakarta, saat ini tinggal di Bekasi. ia merupakan istri dari suaminya yaitu Hardiansyah S.ST, dan Bunda dari Amartaliya Zhafira berusia 17 bulan. Aktifitasnya saat ini, merupakan ibu rumah tangga dan mengembangkan diri melalui tulisan. Buku antologi pertamanya berjudul Binar Mata Perempuan, dan Buku ini merupakan buku keduanya.



Ingin lebih dekat dengannya. Facebook : Rizky Arya Lestari, Instagram : kikie\_alya, Email : kikie\_alya@yahoo.com, Blog : kikielestarisayh@blogspot.com



Farah Amalia, Lahir di Pati, 27 Juni 1983. Terlahir dari keluarga guru sehingga menyukai kegiatan belajar mengajar dan parenting. Dari lahir sampai MTs merajut kenangan indah di Tayu, salah satu desa kecil di Kabupaten Pati Bumi Mina Tani. SMU di Tegal Kota Bahari, dan lanjut kuliah di Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta.

Saat kuliah ikut beberapa UKM dan mulai menyalurkan hobi jualan bersama teman-teman. Selain itu juga aktif mengajar di TPQ dan remaja masjid. Usai kuliah kembali ke desa membuka taman bacaan dan berjualan buku.

Sekarang tinggal di Bekasi. Pernah mengajar di Sekolah Islam Terpadu, tapi untuk saat ini memilih menjadi ibu rumah tangga yang mengasuh 3 jagoan kecil sambil menyalurkan hobby jualan. Mencoba merintis kembali impian membuka Taman Bacaan yang dulu pernah dilakoni sebelum menikah.

Bergabung di komunitas penulis sejak aktif berjualan buku dan produk edukatif. Selain itu juga bergabung di beberapa komunitas parenting dan komunitas ibu berkisah. Di bawah asuhan penerbit Ihsan Media, berharap bisa melahirkan lagi antologi dan buku, sebagai pengingat diri serta bagian pembangun peradaban Islam.

Kontak yang bisa dihubungi : Email salmantsaqif22@gmail. com atau akun fb https://www.facebook.com/farah.amalia.904

Pipit Fitriani, Oman adalah seorang ibu dari dua putri dan satu putra yang lahir dan besar di Kota Bandung.Ibu yang terlahir pada 24 Juli 1982 ini sempat mengajar di Sekolah Menengah Tingkat Atas. Selain itu, ia yang alumni Fisika UPI dan Magister Rekayasa Pertambangan ITB juga pernah menjadi penulis dan editor untuk buku matematika dan sains. Saat ini Pipit tengah menik matimasamasa indah membesarkan buah hati



tercinta sembari menemani suami yang sedang menyelesaikan studinya di Taipei, Taiwan.



Nofia Mochtar (Nofia Dwi Susanti) dilahirkan di kota Malang, pada tanggal 11 November 1974, menghasilkan masa kecilnya di kota itu hingga menyelesaikan S1 nya di UNIBRAW Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi.

Setelah resign dari pekerjaannya menjadi IRT dengan 2 orang anak. Kesibukannya dalam keseharian menekuni bisnis on line yang dirintisnya

disamping sebagai partner suami dalam menggerakkan UKM yang mereka miliki yang dikelola di rumah secara bersama.

Afie Yuliana, yang lahir di Bandung 7 Juli tahun 1988 ini adalah seorang istri dan seorang ibu dari dua anak yang salah satunya adalah 'spesial'. Terinspirasi dari anak spesialnya, tulisan Kunci Surga pun lahir. Berdomisili di Tangerang, aktivitas utama penulis saat ini adalah mengurus suami dan kedua anaknya sambil menyelesaikan studi S2 nya di Univ. Prof. Dr. Hamka Jakarta. Selain mengurus rumah tangga dan merampungkan



studi, penulis juga aktif di beberapa komunitas seperti Tangerang Berbagi, Komunitas Hijab Syari Tangerang dan beberapa komunitas menulis, salah satunya Komunitas Ibu Bahagia yang diinisiasi oleh penerbit Ihsan Media.

Sempat menjadi lulusan terbaik di jurusan Sastra Inggris UPI tahun 2010, penulis aktif mengajar di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya di STIA LAN Bandung. Mempunyai hobi membaca dan menulis, penulis kini sedang merintis karir kepenulisan dengan mengikuti berbagai lomba dan workshop menulis. Karya yang sudah dan akan terbit di antaranya; The Analysis of Symbols in The Alchemist: a Novel by Paulo Coelho: UPI Press, English Syllabus Design for Civil Engineering Students of University of Muhammadiyah Tangerang: UHAMKA Press, Diary Ibu Bahagia: Ihsan Media.

Penulis memiliki cita-cita bisa menuliskan banyak karya yang bermanfaat bagi sesama. Mottonya adalah 'Keep writing, keep inspiring!'. Penulis bisa dihubungi di no. 087771230288, email : afieyuliana@gmail.com, fb : https://facebook.com/afieyuliana, Instagram : @afieyuliana.



Rintan Ledidiana lebih familiar disapa Teh Rin adalah seorang wanita kelahiran Bandung, 27 Januari 1983. ibu dari Zahra syifaulummah (12 tahun), Aisyah ZiyaHuda(7 tahun) dan Khansa 'aina qanita(4 tahun) dan sedang menantikan anak keempat. Saat ini berdomisili di Doha Qatar menemani suami tercinta, Acep Yusup Saepuloh. dan kesempatan inipun digunakannya untuk menambah ilmu dengan mengambil

kuliah kembali jurusan ilmu komunikasi di sana.

Saat di Indonesia suka mengisi berbagai kegiatan mentoring dan mengikuti berbagai pelatihan. Pernah menjadi SSG Daarut Tauhiid dan ikut aktif diberbagai majlis ta'lim. Dan dengan semangat yang tak pernah padam alhamdulillah di Qatar dipertemukan dengan komunitas para ibu yang sama-sama menyukai kegiatan sosial terutama yang berhubungan dengan keislaman, menjadi salah satu guru di kegiatan keislaman komunitas Indonesia di Qatar menjadi pengalaman yang sangat berharga, mengenal berbagai orang, budaya dan bahasa dari berbagai negara menjadi salah satu nikmat dan sumber inspirasi. Selain itu walau domisili di Qatar, teh Rin pun tetap aktif dan konsen penuh dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, bersama suami mendirikan Ra (Raudatul anfal) dan MD ( Madrasah Diniyah) Syifaulummah,d an juga aktif dan pernah diamanahi menjadi admin dan saat ini menjadi koordinator divisi online di komunitas HS sabumi bandung.

Minat dan perhatiannya yang sangat besar dalam bidang penulisan membuatnya sangat senang membaca dan juga senang menulis. karya tulisnya bisa di jumpai di https://dianasaepuloh.

wordpress.com/, tema yang diminatinya adalah bidang pengembangan diri, keluarga dan parenting juga kondisi terkini saudara seiman.

menulis menjadi salah satu kegiatan mengasyikkan yang menemani dan membersamai hari harinya sebagai istri juga ibu dan menjadi kebanggaan tersendiri baginya bisa berbagi cerita dan kebahagiaan.



Erna Kaloko, Lahir di Sidikalang, Medan. Anak ketiga dari enam bersaudara, buah cinta orangtuanya Khaidir Kaloko dan Rosmawati Capah. Alumnus Psikologi UNDIP Semarang. Keturunan asli Batak Dairi dengan bahasa asli Pakpak. Masa kecilnya dihabiskan di beberapa daerah di antaranya silencer, Rumbio, Pekanbaru, Kuningan-Bandung dan tiga tahun di SMUN 5 Banda Aceh.

Diary ibu bahagia di bawah asuhan Penerbit Ihsan Media merupakan karya antologi perdananya. Semoga karya lain menyusul menjadi warisan terindah sisa hidupnya di universitas kehidupan. Ibu rumah tangga ini bersama suaminya yang asli Wonosobo dan ketiga jundinya menetap di Bangkinang, Riau. Bisa dihubungi via ummu.kaloko@gmail.com

Eka NS adalah seorang ibu rumah tangga, 41 tahun dengan tiga anak. Di tengah heboh jadwal hariannya lulusan FMIPA-Biologi Unibraw Malang ini kembali berusaha meluangkan waktu untuk rajin menulis lagi. Tulisannya pernah dimuat di Kompas, Leisure Republika dan harian Analisa Medan. Pernah menulis untuk 20-an antologi, di antaranya Berjuanglah, Bunda Tidak Sendiri (Elexmedia, 2011), Smart Breastfeeding Mother (GIP, 2011),



Dalam Kasih Ibu (Imprint Gramedia Glitzy Publishing, 2011), Dan Akupun Berjilbab (Tiga Serangkai, 2011), Kasih Ibu Tak Pernah Putus (Quanta, 2013) dll dan sedang memulai debutnya untuk menulis bacaan anak. FB: Eka Natassa Sumantri, E mail: ikkens\_fikriansyah@yahoo.com.



Annisa Nurrahmah, Lahir di Bandung pada tanggal 25 September 1988 dari pasangan Ida Marlida dan Achsien Hidajat. Saat ini tinggal di Cimahi dengan seorang suami bernama Wandhi Tresna Saputra dan tiga anak saleh salehah Kamal Kaisan Putra (2012), Dzakiyyah Deanamina Putri (2015), dan Abiyyu Athaillah Putra (2017). Selain membersamai anak-anak, sehari-hari lulusan

sarjana Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini juga mengajar di PAUD Wijaya Kusumah. Sejak SD menulis sudah menjadi hobinya, beberapa kali mengikuti lomba mengarang

dan beberapa karya tulisnya dimuat di surat kabar dan majalah. Setelah memiliki anak hobi menulis hanya sebatas di media sosial. Buku ini menjadi awal bangkitnya semangatnya untuk menulis lebih baik dan terus menebar kebaikan. Dapat dihubungi melalui FB: Bundis Annisa dan IG: @bundisannisa dan @anaminashop.

Hylan Khazanah, adalah nama pena dari Sri Wulandari dan juga nama yang tercetak pada KTP. Lahir di Jakarta pada 28 September 1982, namun saat ini penulis tinggal di Denpasar. Sering dipanggil Ulan, dengan nama pena Hylan Khazanah. Kegiatan utama adalah menjadi teman bermain sekaligus belajar buat empat mujahid mujahidah di rumah. Rutinitas tidak membuatnya menghentikan



hobi menulis. Segala keresahan tersebar di berbagai postingan akun facebook.com/hylankhazanah dan juga di hylankhazanah. blogspot.co.id. Menulis membuatnya tetap berpikir *out of the box* ketika dikepung berbagai rutinitas. Buku ini adalah antologi pertamanya dan berharap akan meluncurkan buku solo yang sedang dikerjakan bersama seorang kartunis (yang sekaligus sebagai suami).

Pekerjaan sampingan penulis adalah Founder Gerai Khazanah, Penebar Gerakan Cinta Literasi, Penebar Gerakan Cinta Siroh Nabawiyah, Founder Lapak Jajanan di Denpasar Selatan (gerai offline), Pemateri berbagai kulwap/kulgram dengan tema Anak dan Buku dll. WA 083119839460, Email: ibunyaali@gmail.com Gita Asmarani, Lahir di jakarta 28 mei 1982 putri ke empat dari ayahanda Isminar Suroso dan almh ibu Murdiati.istri dari bapak Mitra dan ummi dari M. Hamzah. Nabilah Muthmainnah dan M. Iqbal. Lahir dan besar dalam asuhan ibunda yang seorang guru maka tak ayal memiliki citacita menjadi seorang guru. Lulus Diploma 1 PGTK Unisma dan meneruskan S1 pada pegururuan tinggi swasta di jakarta jurusan bimbingan konseling sejak lulus diploma



sudah mulai mengajar sambil kuliah kecintaannya pada dunia anak-anak melabuhkannya untuk mengabdi pada beberapa taman kanak-kanak menjadi guru.

Pernah memiliki taman bacaan keliling berbekal donasi dari beberapa teman di komunitas meskipun saat ini terkendala aktifitas lain namun tetap memiliki impian suatu saat memiliki taman bacaan yang bisa dimiliki oleh kalangan kurang mampu. kecintaannya pada dunia tulis menulis tak pernah padam meski pun tak maju jua. Hanya berani pada sebatas menulis diary dan menulis status di sosial media. Pribadi yang selalu berusaha menjadi pribadi yg beemanfaat, ceria. Berbagi kebahagian meskipun memiliki banyak keterbatasan.. fb: gita asmarani. Ig:@gita\_izzah



Istikanah lahir di Surabaya pada bulan Agustus 1985. Pernah menjalani masa kuliah di Fakultas Farmasi UNAIR dan saat ini lebih memilih menghabiskan waktu sebagai *Full Time Mom*. Ibu dua orang anak ini mulai menyukai dunia membaca dan menulis sejak komitmennya menjadi ibu pembelajar demi membersamai anak-anak dan suaminya.

Demi mengasah kemampuan menulisnya, saat ini ia aktif terlibat dalam beberapa

penulisan buku antologi yang sedang dalam proses penerbitan, diantaranya: kisah inspiratif Dari Nihil Menjadi Berhasil, Cerpen Kenangan dan CerNak Detektif Cilik. Penulis dapat dihubungi melalui Email: istikanah85@gmail.com

Astrid Prasetya, lahir tanggal 16 Mei 1979, Aktivitas sebagai Ibu rumah tangga dengan tiga anak, mengisi waktu luang yang sempit (karena semua aktivitasnya di rumah selalu diiringi satelit pribadinya yaitu putri kecil berusia 20 bulan ;)) dengan menjadi penerjemah lepas dan menulis blog pribadi di www.astridprasetya.com. Sesekali kopdar dengan komunitas blogger Asinan Blogger untuk refreshing dan mendapat wawasan baru.



Prestasi pertama terkait kepenulisan adalah saat satu paragrafnya terpilih sebagai salah satu paragraf bertema kuliner terbaik di acara Femina Writing Clinic di Festival Pembaca Indonesia tahun 2014. Prestasi kedua adalah terpilihnya cerita pendek karyanya untuk dimuat dalam buku antologi Diary Ibu Bahagia ini ;) Semoga akan ada lagi prestasi-prestasi lainnya di masa yang akan datang... aamiin.



Fina Disyam berasal dari Cirebon. Anak tengah dari tiga bersaudari ini dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1983 dari pasangan Yayah Chaeriyah dan Enang Suheri. Saat ini tinggal di Bandung dengan suami bernama Dian Perlito dan dikaruniai seorang putra sholeh bernama Faishal Asyam Rafydian (2011). Penulis adalah lulusan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis.

Sempat mengajar selama hampir 8 tahun di sekolah dasar dan memutuskan untuk fokus membersamai anaknya sambil mengikuti berbagai kegiatan dalam berbagai komunitas. Latar belakangnya sebagai seorang pendidik dan dikaruniai seorang anak berkebutuhan khusus membuatnya bercita-cita membuat sebuah sekolah inklusi yang benar-benar ramah untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, ibu yang memiliki hobi menulis, membaca dan bercerita ini juga berkeinginan membuat karya solonya sendiri tentang pendidikan dan tentang anak berkebutuhan melalui cerita, buku, video dan media lainnya.

Memiliki hobi menulis sejak kecil dan mengumpulkan tulisannya sebagai koleksi pribadi saja. Sempat rehat cukup lama dan mencoba membagi beberapa tulisan-tulisannya di blog finadisyam.blogspot. co.id . Buku antologi ini adalah titik baliknya untuk menulis kembali dan terus menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain melalui berbagai karyanya. Penulis bisa dihubungi melalui FB: FinaDisyam, IG: @finadisyam, serta e-mail ke finadisyam@gmail.com.

Khoirunisa dilahirkan di Tangerang dan menghabiskan masa kecil hingga sekolah menengah pertama di kota Tangerang. Saat SMA ingin melanjutkan ke sebuah ponpes namun tidak diijinkan oleh orangtuanya, akhirnya memilih tinggal bersama menek dan kembali lagi ke Kota Tangerang setelah lulus. Sekarang tinggal di Selatan Tangerang dan menghabiskan waktu dengan mengurus ketiga anaknya sambil kembali lagi



menekuni hobi menulis dengan aktif mengikuti kelas online.

Diary Ibu Bahagia merupakan buku antologi pertamanya. Masih belajar menulis dengan harapan bisa menerbitkan buku solo. Mohon doanya ya. Aktif menggunakan medsos di FB dengan nama Khoirunisa'Icha atau bisa juga dihubungi via email di ummimumtaz2944@gmail.com



Wini Afiati, Ibu empat anak ini, lahir di Bogor, 9 September 1978. Saat ini, tinggal di kota Depok, Jawa Barat, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia menyukai dunia membaca, menulis dan seni.

Saat kuliah, ia aktif di organisasi kemahasiswaan FUSI FTUI (1997-2002), dan ketika kuliah tingkat akhir, ia menjadi ilustrator buku dengan judul "AMPUH, Menjadi Cerdas Tanpa Batas" (diterbitkan

oleh Elexmedia komputindo, 2002).

Kecintaannya pada dunia remaja, membuatnya menelurkan buletin remaja Islam Hanif (2001-2004), posisinya sebagai redaktur dan penata artistik (layouter). Ia juga menjadi pemimpin redaksi buletin komik Qzone (2003-2004).

Lulus kuliah dari jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UI, ia bergabung di sebuah perusahaan entertain Islam sebagai penata artistik (2002-2004), dan kemudian mengundurkan diri setelah menikah.

Tahun 2012, ia menjadi salah satu admin grup fb "Preschool On Line" (POL), *alhamdulillah* tiga tahun kemudian terbit buku parenting pertamanya dengan judul "Serunya Dunia Anak Usia Dini" (Panda Media, 2015) yang disusun bersama tim admin POL.

Saatiniummi Winibisa dihubungi via email ke ummihaukimrefa@yahoo.com, serta akun FB "Wini Afiati".

Hani Khaerunnisa, lebih akrab dengan panggilan Teh Hani oleh para sahabat dan kawannya. Lahir di Sukabumi – 2 Maret 1986, merupakan putri bungsu dari HM. Yus Kusmayadi, S.Ip. dan Hj Neneng Rohmah. Dunia buku yang diperkenalkan sang ibunda sejak usia dini, membuatnya jatuh cinta pada dunia literasi. Menjalani masa mudanya di kota kelahiran, Teh Hani melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan



Mu'amalah Program Studi Perbankan Syari'ah. Istridari Syaiful Rijal Alfikri, SHI. ini dianugerahi empat putra dan putri yang kini beranjak aqil baligh.

Beberapa kali memenangi juara pertama lomba baca dan cipta puisi di saat remaja, kemudian berkesempatan menjadi Komandan Pasukan 8 PASKIBRAKA Kota Sukabumi di tahun 2001. Tahun 2003, sesaat sebelum kelulusan SMU, ia mencoba pengalaman baru dalam ajang Mojang – Jajaka Kota Sukabumi, dan menjadi Juara III kala itu. Masuk kedunia kampus, ia pun ia pun mencoba menantang kemampuan dirinya dengan mengikuti lomba karya tulis ilmiah di bidang Ekonomi Islam, dan meraih Juara II. Sebuah pencapaian dan pengalaman baru saat masih menginjak semester dua.

Sejak 2014 menjadi member aktif di Ibu Profesional Tangerang Selatan, dan sempat memegang amanah sebagai Online Manager dan Fasilitator Matrikulasi Tangerang Selatan. Merentangkan sayap di langit yang lain, ia pun mengemban amanah sebagai Database Manager untuk Komunitas Blogger Mungil. Kini, setelah vakum selama beberapa tahun dari dunia literasi, Teh Hani kembali dengan karya antologi perdana bersama keduapuluhlima ibu luar biasa lainnya se-Indonesia.

"Diary Ibu Bahagia' adalah upaya kami, 26 ibu, untuk mencipta bahagia dari setiap peristiwa, memetik hikmah dari setiap rasa. Sebab bahagia, tidak ditunggu, namun di perjuangkan!"

- Hani Khaerunnis -



Wulan Mawar (Siti Mawartinah Wulandari) dilahirkan di kota jakarta, 10 januari 1989. Ibu dari 2 orang putra, Ibrahim Zanki El Hidayat (alm) dan Alden Albasyir Hidayat (2tahun). Lulusan S1 pend. Matematika UNJ yang saat ini kesibukanya mengurus dan mendidik seorang anak berusia 2 tahun, mengelola onlineshop, dan menyalurkan hobi menulis. Penulis sudah menerbitkan 2 buku antalogi berjudul "Bangga Menjadi Ibu" terbitan bitread,

buku ini adalah sebuah buku karya pilihan dari kompetisi menulis dan penulis berkesempatan masuk dalan urutan ke 3. Buku ke dua berjudul "Menantu vs Mertua" terbitan cloverline Creative. Bagi para ibu yang ingin berkenalan dengan penulis bisa melalui FB dan IG: wulanmawar dan email: wulanmawar@gmail.com,

Anittaqwa Elamien, merupakan nama pena penulis yang tinggal di Surabaya. Lulusan Program Pasca Sarjana IPB jurusan Mikro biologi ini lebih senang beraktivitas di rumah bersama kedua anaknya Fikri dan Raisa. Hingga saat ini masih terus belajar menuangkan imajinasi dan inspirasi lewat tulisan karena kecintaannya pada dunia literasi. Anit sapaan akrabnya, turut berkontribusi dalam buku antologi "Jibaku Post Power Syndrome Full Time Mom", "8



Hari Menuju Kematian" dan menjadi pimpinan proyek penulisan buku antologi "33 Kisah Me Time Perjalanan Ibu Bahagia". Untuk komunikasi atau berkenalan lebih dekat, Anit dapat dihubungi melalui anitelamien@gmail.com atau IG @anit\_elamien.



Salurkan infaq dan waqaf Anda melalui: Rekening BSM 1200 200 205 a.n. yayasan Permata Qur'an Nusantara

## Informasi Hubungi:

- Arif jiddan (0857 7975 6420)
- Kasmijan Rabbani (085 727 649 009)







# BEST & NEW RELEASE

